

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Kurikulum Muatan Lokal

##### a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari yang dimulai dari *start* hingga *finish*. Istilah ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan untuk mencapai gelar atau ijazah.<sup>14</sup> Kurikulum dalam arti luas yaitu semua aktivitas maupun pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>15</sup>

Kurikulum dalam pendidikan Islam berarti *manhaj*, yang mengandung arti jalan terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada setiap bidang kehidupannya. Artinya kurikulum sebagai jalan terang yang dilalui oleh beberapa faktor pendidikan, dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan spiritual, emosional dan kreatifitas hidup.<sup>16</sup>

Muatan lokal adalah suatu perencanaan tentang tujuan, isi dan materi

---

<sup>14</sup> Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 1

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5

<sup>16</sup> Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, hlm. 71

pelajaran yang dirangkai oleh satuan pendidikan berdasarkan macam-macam potensi daerah, ciri atau karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya serta kebutuhan daerah, sedangkan peserta didik di daerah tersebut wajib mempelajarinya.<sup>17</sup>

Beberapa hal penting yang perlu dikemukakan dari muatan lokal, antara lain:

- 1) Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Implikasinya adalah muatan lokal harus disusun secara berurutan, logis, dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling memengaruhi. Komponen tersebut antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian. Penyusunan mata pelajaran muatan lokal harus melalui tahap-tahap tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.
- 2) Materi muatan lokal berisikan bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut

---

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 205

harus dikaitkan dengan keadaan, potensi, ciri-ciri, keunggulan dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, budaya) yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.

- 3) Materi muatan lokal dikembangkan berdasarkan ketentuan satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.
- 4) Muatan lokal disesuaikan pada kompetensi. Implikasinya yaitu pengembangan muatan lokal yang mengacu pada standar isi, proses dan standar penilaian berdasarkan ketetapan oleh pemerintah.
- 5) Semua peserta didik wajib memperoleh pembelajaran muatan lokal pada daerahnya masing-masing secara berkesinambungan dalam bentuk kegiatan kurikuler.

Muatan lokal adalah program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan maupun kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini bukan berarti muatan lokal mendidik setiap pribadi yang individualistik, tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>18</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 209

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memuat keragaman potensi daerah berupa lingkungan alam, sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah untuk dikembangkan pada satuan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>19</sup> Mata pelajaran muatan lokal harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal. Isi dan bahan pelajaran muatan lokal ditentukan berdasarkan keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dijadikan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.<sup>20</sup>

#### **b. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Kurikulum muatan lokal secara keseluruhan memiliki fungsi antara lain:

##### 1) Fungsi Penyesuaian

Sekolah merupakan komponen masyarakat karena berada dalam

---

<sup>19</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2011) hlm. 60

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 273

lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan serta kebutuhan daerah maupun masyarakat. Demikian juga perlu mempersiapkan dalam upaya agar masing-masing peserta didik mampu menyesuaikan diri dan memiliki keakraban dengan kondisi disekitarnya.

### 2) Fungsi Integrasi

Peserta didik merupakan bagian utuh dari masyarakat. Dengan demikian, muatan lokal adalah perencanaan pendidikan yang berfungsi mendidik dan membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kompetensi sosialnya yang sesuai dengan kondisi lingkungannya.

### 3) Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain sangat berbeda. Sehingga dalam perbedaan tersebut memberikan kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang diinginkannya.

Sedangkan tujuan kurikulum muatan lokal secara umum yaitu mempersiapkan siswa agar mempunyai pengetahuan yang luas mengenai keadaan lingkungannya, keterampilan fungsional, perilaku dan nilai-nilai, menjaga kelestarian dan pengembangan sumber daya alam, peningkatan kualitas sosial serta budaya daerah berdasarkan pembangunan daerah dan nasional. Adapun secara khusus tujuan kurikulum muatan lokal antara lain:

- 1) Siswa mampu mempelajari lingkungan maupun budaya di daerahnya dengan mudah.
- 2) Memanfaatkan sumber belajar di daerah untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.
- 3) Siswa lebih akrab dengan keadaan sekitar, lingkungan sosial dan budaya yang berada di daerahnya.
- 4) Siswa mampu menerapkan wawasan serta keahlian yang telah dipelajari guna menyelesaikan masalah yang terdapat di sekitarnya.
- 5) Siswa dapat mengembangkan materi muatan lokal sehingga diharapkan mampu menolong orang tuanya serta dirinya sendiri dengan maksud agar kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi.
- 6) Mendorong siswa untuk menjaga budaya maupun lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.<sup>21</sup>

**c. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal**

Berdasarkan Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2006) mengemukakan ruang lingkup kurikulum muatan lokal antara lain:

- 1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial-ekonomi, dan lingkungan sosial-budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan

---

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 208

masyarakat dalam suatu daerah untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan.

- 2) Lingkup isi atau jenis muatan lokal. Hal ini dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab dan sebagainya), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, pengetahuan tentang berbagai hal dan ciri khas lingkungan alam sekitar serta hal-hal yang dianggap penting oleh daerah yang bersangkutan. Bahkan menurut peneliti yang harus dikembangkan dalam muatan lokal yaitu termasuk pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Karena tidak ada nilainya jika kemampuan intelektual yang baik tetapi tidak disertai dengan moral yang baik juga.<sup>22</sup>

#### **d. Langkah-langkah Pelaksanaan Muatan Lokal**

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional, baik dalam merencanakan, mengelola, maupun melaksanakannya. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan muatan lokal, antara lain:

- 1) Sekolah yang mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya dapat

---

<sup>22</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 101-102

melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila sekolah belum mampu, maka pelaksanaan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah atau dapat meminta bantuan kepada sekolah terdekat yang masih dalam satu daerah.

- 2) Materi pembelajaran disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan siswa yaitu perkembangan kognitif, cara berfikir, emosional maupun sosial.
- 3) Pengembangan rencana atau program pembelajaran berdasarkan kedekatan dengan siswa secara fisik dan psikis.
- 4) Memberikan keluwesan guru dalam memilih metode dan sumber belajar ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- 5) Bahan atau materi pembelajaran muatan lokal yang diajarkan harus bersifat menyeluruh dalam arti mengacu pada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberikan makna kepada peserta didik.
- 6) Alokasi waktu untuk bahan pembelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu secara efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada tiap semester.<sup>23</sup>

## **2. Baca Tulis Al-Qur'an Sebagai Kurikulum Muatan Lokal**

### **a. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an**

Membaca berasal dari kata baca yang dapat diartikan sebagai ucapan, lafadz menurut aturan-aturan tertentu. Membaca

---

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 216-217

merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan mengucapkan secara lisan atau dalam hati, mengeja, melafalkan apa yang tertulis).<sup>24</sup> Secara bahasa membaca Al-qur'an yaitu melafalkan, membunyikan huruf Al-qur'an sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf hijaiyah dan sesuai dengan hukum bacaannya. Di dalam Al-Qur'an huruf hijaiyah dilengkapi dengan tanda-tanda baca sehingga dapat dilafalkan.<sup>25</sup> Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendapat pahala, apalagi bila dibaca dengan suara yang merdu, tertib dan menurut hukum bacaan. Sedangkan tulis adalah membuat huruf, angka dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya).<sup>26</sup>

Pada dasarnya membacakan dan menuliskan Al-qur'an bukan hanya untuk latihan membaca maupun menulis huruf hijaiyah. Akan tetapi dengan bantuan seorang guru, peserta didik diharapkan bisa memperoleh pemahaman dari makna yang terkandung dalam Al-qur'an sehingga dapat diperoleh manfaat dari mempelajari Al-qur'an.

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan atau yang dibaca. Secara istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara

---

<sup>24</sup> Meity Taqdir Qodratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 35

<sup>25</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 209

<sup>26</sup> Meity Taqdir Qodratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, hlm. 576

malaikat Jibril, sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Departemen Agama dalam Al-Qur'an dan terjemahannya mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang ditulis di mushaf dan diturunkan secara mutawatir serta membacanya termasuk ibadah.<sup>27</sup>

Ulama ushul fiqih dan ulama bahasa mendefinisikan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang setiap ayatnya memiliki keistimewaan, memperoleh pahala dalam setiap bacaan, diturunkan secara berangsur-angsur serta ditulis pada lembaran-lembaran yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surat an-Nas.<sup>28</sup>

Para ulama mengemukakan bahwa Al-qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan membacanya memiliki nilai ibadah. Maka kata "Kalam" yang terdapat pada pengertian diatas dapat diartikan sebagai suatu kumpulan kalam, serta penyandarannya hanya kepada Allah. Pembatasan dalam kata Muhammad dapat diartikan bahwa Al-qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan tidak diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.<sup>29</sup>

Dengan demikian baca tulis Al-qur'an yaitu suatu kegiatan dalam segi bacaan, pemahaman kata-kata dalam Al-qur'an dan

---

<sup>27</sup> Rohidin, *Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar*, hlm. 60

<sup>28</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2

<sup>29</sup> Aunur Rafiq Al-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 18-19

menuliskannya dalam kertas yang berupa tulisan arab sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca ataupun menulis Al-Qur'an sesuai kaidah yang baik dan benar.

**b. Tujuan Baca Tulis Al-qur'an**

Suatu rencana pembelajaran pasti mempunyai maksud atau tujuan di dalamnya, oleh karena itu pembelajaran baca tulis Al-qur'an memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan memahami huruf hijaiyah.
- 2) Mampu melafalkan ayat-ayat Al-qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid maupun makharijul huruf.
- 3) Mampu menerapkan Al-qur'an ke dalam sebuah tulisan dengan benar dan rapi.
- 4) Mampu mengahafal surat-surat pendek, sebagian ayat dan doa-doa harian sehingga bisa melakukan bacaan sholat dengan baik dan benar serta hidup menjadi terbiasa dalam suasana Islami.
- 5) Membaca Al-qur'an dengan baik dan benar bisa berdampak pada diri sendiri dan memiliki kepribadian yang Islami.

**c. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an**

Indonesia telah memiliki banyak perkembangan metode pembelajaran baca tulis Al-qur'an. Setiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya, diantara beberapa metode yang berkembang di Indonesia diantaranya:

- 1) Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan agar peserta didik menjadi terbiasa dalam berperilaku, berfikir, bertingkah laku berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>30</sup>
- 2) Metode sorogan yaitu suatu cara belajar yang dilakukan perorangan antara peserta didik dan guru saling berhadapan sehingga keduanya terjadi suatu interaksi. Metode sorogan adalah suatu proses belajar mengajar oleh peserta didik yang lebih terpusat untuk mengembangkan kompetensi individu, dengan pendamping seorang ustadz atau guru. Seorang santri atau peserta didik diberikan tugas membaca kitab (Al-qur'an), sementara seorang ustadz atau guru menyimak dan mengoreksi serta melakukan penilaian terhadap bacaan seorang santri.<sup>31</sup>
- 3) Metode klasikal merupakan pembelajaran konvensional yang biasanya dilakukan di kelas, yaitu pembelajaran yang memandang peserta didik memiliki kemampuan sama atau tidak berbeda sehingga mereka mendapat pelajaran secara bersama dan dengan cara yang sama dalam satu kelas.<sup>32</sup>

Bentuk pembelajaran klasikal mampu memposisikan guru sebagai faktor terpenting bagi siswa karena

---

<sup>30</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu*, (Riau: Indragiri TM, 2014), hlm. 107

<sup>31</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu*, hlm. 108

<sup>32</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 67

menjadi peran utama dalam pembelajaran. Pada pembelajaran klasikal seorang guru memiliki kekurangan yaitu pembelajaran yang tidak memperhatikan pengalaman siswa, sehingga menjadi tidak aktif atau menerima saja, serta pembelajaran yang bersifat abstrak dan teoritis. Pembelajaran klasikal dapat diminimalisir apabila ditunjang dengan buku teks pelajaran yang relevan dan kontekstual serta sumber belajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan untuk mengaksesnya.<sup>33</sup>

#### **d. Pendekatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an**

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-qur'an diantaranya:

- 1) Keimanan, yaitu memotivasi siswa dalam segi pengembangan pemahaman dan kepercayaan adanya Allah.
- 2) Pengamalan, yaitu mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan pengamalan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembiasaan, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap maupun perilaku yang baik sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 4) Rasional, yaitu usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an, sehingga nilai

---

<sup>33</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm. 69-70

yang ditanamkan mudah dipahami peserta didik.

- 5) Emosional, yaitu upaya membangkitkan perasaan peserta didik dalam menghayati kandungan Al-Qur'an sehingga memiliki kesan dalam jiwa peserta didik.
- 6) Fungsional, yaitu memberikan materi Al-Qur'an dan manfaatnya yang nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Keteladanan, yaitu menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan dan cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al-Qur'an.<sup>34</sup>

#### **e. Adab Membaca Al-Qur'an**

Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Bagi orang yang membacanya pasti terdapat adab-adab tersendiri dan sudah diatur dengan baik. Adapun adab atau sikap dalam membacanya, antara lain:

- 1) Suci dan bersih dari najis ketika menyentuh dan membaca Al-qur'an.
- 2) Mengambil Al-Qur'an dengan tangan kanan, dan sebaiknya dengan kedua tangan.
- 3) Menghadap kiblat dengan khusyuk dan tenang.
- 4) Menggosok gigi dan membersihkan mulut.
- 5) Mengawali membaca dengan ta'awwudz. Allah berfirman dalam surat An-Nahl: 98

---

<sup>34</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Muatan Lokal: Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, hlm. 4

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Apabila kamu membaca Al-Qur’an hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.

- 6) Membaca dengan tartil atau pelan-pelan dan tenang. Allah berfirman dalam surah Al-Muzammil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil”.

- 7) Menggunakan suara yang bagus dan merdu ketika membaca Al-qur’an.
- 8) Membaca dengan khusyu’, memahami isi atau ayat-ayatnya serta mendorong untuk mengamalkan isinya.
- 9) Niat karena Allah dan mengharap ridhanya.
- 10) Selesai dibaca hendaknya menyimpan Al-qur’an ditempat yang layak untuk sebuah kitab suci.<sup>35</sup>

Pendapat dari Ahmad Toha Husein Al-Mujahid yang mengemukakan bahwa sikap atau adab dalam membaca Al-qur’an antara lain: (1) Memiliki niat yang semata-mata ditujukan kepada Allah. (2) Memakai busana sopan serta menutup aurat. (3) Posisi menghadap ke kiblat. (4) Bersih dan suci

---

<sup>35</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur’an*, hlm. 236-237

dari hadats ketika hendak menyentuh maupun membaca Al-qur'an. (5) Menggosok gigi untuk membersihkan mulut. (6) Lebih utama ketika membaca Al-qur'an dengan keadaan duduk tetapi jika dengan berdiri atau berbaring tetap memperoleh pahala. (7) pada setiap surat diawali dengan membaca taawudz dan basmalah kecuali surat At-Taubah dengan tenang dan khusyu'.<sup>36</sup>

(8) Ketika membaca dibiasakan untuk menghindari candaan, tertawa, bicara, makan dan sebagainya. (9) Diusahakan dengan suara yang bagus dan tetap memperhatikan kaidah bacaan, makharijul huruf dan apabila dijumpai ayat sajdah ketika membaca Al-qur'an sebaiknya melakukan sujud tilawah. (10) Tidak menoleh ke kanan kiri, tidak memainkan tangannya, menggoyangkan kepala maupun berdendang ketika membaca. (11) Ketika terjadi hal-hal seperti buang angin, batuk, bersendawa dan sebagainya hendaknya bacaan ditahan terlebih dahulu. (12) Apabila menjumpai ayat rahmat dihentikan sebentar serta diusahakan melakukan doa kepada Allah dan apabila menjumpai ayat azab hendaknya dihentikan dahulu dengan memohon perlindungan kepada-Nya. (13) Apabila akan menjawab salam, adzan, menjawab orang yang bertanya, dan sebagainya ketika membaca Al-qur'an hendaknya berhenti pada tempatnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tahwid*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), hlm. 40-41

<sup>37</sup> Ahmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tahwid*, hlm. 42

**f. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an**

Setiap proses pembelajaran haruslah memperhatikan beberapa faktor. Adanya faktor-faktor ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an antara lain:

1) Guru

Faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran salah satunya di dukung oleh kemampuan guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya.

Tanggung jawab guru yaitu mendidik maupun mengajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan memiliki sikap dan sifat sebagai kelanjutan sikap orang tua seperti kasih sayang kepada peserta didik.<sup>38</sup>

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang berasal dalam diri seorang anak guna mendapatkan wawasan maupun keahlian. Melalui bakat kemungkinan suatu prestasi seseorang dapat terwujud. Tetapi untuk mencapai prestasi juga diperlukan adanya latihan, wawasan, pengalaman dan dorongan.<sup>39</sup> Bakat telah

---

<sup>38</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8

<sup>39</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78

dimiliki masing-masing orang sejak lahir yang berupa kemampuan atau potensi. Meskipun demikian masing-masing orang pastinya memiliki bakat tersendiri dan berbeda-beda. Dalam hal pembelajaran, bakat memiliki pengaruh terhadap proses pencapaian prestasi seseorang atau peserta didik

### 3) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan secara tepat guna memudahkan seseorang dalam menyesuaikan keadaan lingkungan sekitarnya dari berbagai segi. Intelegensi seseorang dapat dilihat dari berbagai hal seperti rasa ingin tahu yang kuat, cepat menangkap isi pelajaran, perhatian pada pelajaran dan kegiatan lebih lama, serta memiliki minat yang kuat.<sup>40</sup> Seseorang atau peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi tinggi biasanya akan lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan.

### 4) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan segala aktivitas atau kegiatan dengan tujuan tertentu, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku dan umpan balik. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologi seseorang yang mendorong untuk belajar.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 119

<sup>41</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 151

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik seperti keinginan berhasil dan dorongan untuk belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik seperti keadaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Dengan demikian peserta didik harus mempunyai perubahan sikap maupun reaksi untuk mencapai suatu keberhasilan.

Sedangkan faktor penghambat yang dapat berpengaruh dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an antara lain:

1) Kemampuan siswa

Kemampuan siswa yang berbeda-beda bisa mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>42</sup> Dalam setiap proses belajar mengajar tentunya ada siswa yang mudah dan cepat untuk memahami pelajaran, dan begitu juga sebaliknya siswa ada yang masih lambat dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

2) Lingkungan

Aktivitas pembelajaran pasti memiliki pengaruh dengan lingkungan yang terdapat disekitarnya. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan salah satunya lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>42</sup> Abidah Lailatul Fariah, dkk., Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius: Studi Kasus di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo Jombang, *Jurnal El-Islam*, (Vol: 2, No: 2, 2020), hlm. 108

### 3) Keterbatasan waktu

Alokasi waktu bisa mempengaruhi proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, karena guru hanya mempunyai jam mengajar yang sangat terbatas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga siswa masih kurang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran yang ada dalam materi pelajaran.<sup>43</sup> Dengan demikian guru harus bisa mengelola kelas agar bisa kondusif selama proses pembelajaran dan materi yang diberikan dapat disampaikan sehingga siswa bisa memahami pelajaran yang telah diperoleh.

#### **g. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an**

Setiap daerah memiliki berbagai pilihan mata pelajaran muatan lokal. Dalam proses pembelajaran, pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan yang dilalui, antara lain:

##### 1) Persiapan

Terdapat hal-hal yang harus dilakukan guru, kepala sekolah ataupun tenaga pendidik lainnya pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- a) Penentuan mata pelajaran muatan lokal pada setiap tingkatan kelas disesuaikan dengan keadaan siswa, lembaga sekolah maupun persiapan guru yang hendak mengajar.
- b) Menentukan guru. Guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di

---

<sup>43</sup> Gusman, Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MtsN Kedurang Bengkulu Selatan, *Jurnal Al-Bahtsu*, (Vol: 2, No: 2, 2017), hlm. 235

sekolah, atau bisa juga menggunakan narasumber yang tepat dan profesional. Mereka hanya membantu guru, tetapi juga bisa sepenuhnya memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu dengan dikoordinir oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademis dan bekerja sama dengan komite sekolah.

- c) Sumber dana dan sumber belajar. Dana untuk pembelajaran muatan lokal bisa menggunakan dana BOS (bantuan operasional sekolah). Sedangkan sumber belajar muatan lokal bisa memanfaatkan bahan yang sudah ada atau bisa merancang sendiri sesuai dengan keperluan.<sup>44</sup>

Dalam hal ini langkah pertama yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran baca tulis Al-qur'an dilaksanakan, hendaknya guru membuat persiapan atau perencanaan dalam kegiatan pembelajaran baca tulis Al-qur'an, seperti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan penilaian.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal sama dengan mata pelajaran lain, yang meliputi beberapa hal yaitu pengkajian mengenai silabus, pembuatan RPP, dan melakukan evaluasi atau penilaian. Hal ini

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 280

dilaksanakan dalam proses pembelajaran baca tulis Al-qur'an yang dimulai dari pendahuluan, kegiatan awal dan penutup sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan oleh guru.

### 3) Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan langkah-langkah yang harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini berkaitan dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran atau bisa juga upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran.<sup>45</sup>

Dalam proses pembelajaran baca tulis Al-qur'an tindak lanjut yang dilakukan guru yaitu evaluasi atau penilaian. Teknik penilaian yang digunakan bisa berupa observasi, unjuk kerja dan penugasan. Observasi dilakukan dengan cara guru mengamati siswa dalam proses pembelajaran di kelas tentang keadaan maupun perilaku siswa. Kemudian unjuk kerja yang dilakukan dengan cara siswa diminta maju untuk membacakan maupun menuliskan Al-qur'an dan guru menyimak serta mengoreksi. Selanjutnya penugasan dimana siswa diberi tugas untuk menghafal surat-surat pendek.

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, hlm. 281

### 3. Kepribadian Islami

#### a. Pengertian Kepribadian Islam

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris yaitu *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *persona* yaitu topeng dan *personare* yang artinya menembus. Istilah topeng berhubungan dengan salah satu atribut yang digunakan oleh pemain sandiwarra pada zaman Yunani kuno. Dengan topeng yang sering digunakan dan gerak gerik para pemain waktu itu menggambarkan sosok dengan sifat atau karakter tertentu. Karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar dalam arti dapat dipahami oleh para penonton, sehingga dalam hal ini topeng seolah-olah mewakili ciri kepribadian sosok tertentu.<sup>46</sup>

Menurut sejarah kata *personality* yang awalnya berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemainnya yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Para ahli saat ini menggunakan istilah *personality* untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.<sup>47</sup> Dengan demikian, kepribadian adalah ciri khas individu yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain, baik dari pola pikir, sikap ataupun tingkah laku dalam kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

---

<sup>46</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 116

<sup>47</sup> Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian: Psikodinamik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 28

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *as-syakhshiyah*, berasal dari kata *syakhshun*, yang artinya orang, seseorang atau pribadi. Kepribadian juga bisa diartikan identitas seseorang (*haqiqatus syakhsh*). Kepribadian atau *syakhshiyah* individu dibentuk oleh cara berpikirnya (*aqliyah*) dan cara berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginannya (*nafsiyah*).<sup>48</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Khaliq menyebutkan bahwa kepribadian muslim merupakan kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya seperti tingkah laku, kegiatan jiwanya, filsafat hidup maupun kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.<sup>49</sup> Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap ataupun tingkah laku dan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena ada unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, maka akan ada perbedaan kepribadian muslim dengan muslim lainnya.

Dengan demikian kepribadian Islam adalah ciri khas yang dimiliki individu dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahir maupun sikap batinnya dalam upaya penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah.

#### **b. Faktor Pembentuk Kepribadian**

Terdapat tiga aliran yang memiliki pandangan berbeda dalam melihat faktor

---

<sup>48</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 71

<sup>49</sup> Abdul Khaliq, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 175

yang membentuk kepribadian. Tiga aliran tersebut antara lain:

- 1) Aliran nativisme merupakan aliran yang mengemukakan bahwa kepribadian dan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Jadi perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan. Aliran nativisme memandang hereditas sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau diturunkan dari orang tua ke anaknya.<sup>50</sup>

Asumsi yang mendasari aliran nativisme adalah bahwa pada kepribadian anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Dengan demikian, aliran nativisme berpandangan bahwa setiap bayi yang lahir sudah dengan pembawaan baik ataupun pembawaan buruk berdasarkan gen orang tuanya. Dalam hal ini baik dan buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh pembawaan.

- 2) Aliran empirisme (empiris, artinya pengalaman) atau disebut aliran environmentalisme yaitu aliran yang berpandangan bahwa peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya kepribadian. Pada aliran ini kepribadian seseorang besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Asumsi yang mendasari aliran empirisme ini bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan kepribadian.

---

<sup>50</sup> Ujam Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*, hlm. 23

Dengan demikian, pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang.<sup>51</sup>

- 3) Aliran konvergensi merupakan aliran yang berpandangan bahwa corak kepribadian ditentukan oleh dasar (bakat, keturunan) dan lingkungan yang keduanya mempunyai peran penting. Aliran ini menekankan adanya hubungan antara faktor pembawaan sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kepribadian baik yang dibawa anak sejak lahir tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan kepribadian.<sup>52</sup>

### c. Karakteristik Kepribadian

Tidak semua individu mampu memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi secara wajar, normal atau sehat. Diantara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat. Dahler mengemukakan pandangannya tentang tanda-tanda kepribadian yang sehat, antara lain:

- 1) Kepercayaan yang mendalam pada diri sendiri dan orang lain
- 2) Tidak ragu-ragu, tidak malu dan berani
- 3) Inisiatif berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah
- 4) Tidak merasa minder dan mempunyai semangat kerja

---

<sup>51</sup> Ujam Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*, hlm. 25

<sup>52</sup> Ujam Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*, hlm. 26

- 5) Bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
- 6) Mampu berdedikasi dan senang bertukar pikiran dengan sesama
- 7) Generativitas (kebapak-ibuan) dan integritas.

Adapun tanda-tanda kepribadian yang kurang sehat ditandai dengan karakteristik, antara lain:

- 1) Tidak mampu melakukan persahabatan atau mengisolasi diri
- 2) Kurang memiliki rasa tanggung jawab dan terlalu banyak melamun
- 3) Sering merasa tertekan (stres atau depresi) dan kurang bersemangat dalam menjalani hidup
- 4) Sifat ingin membalas dendam, bereaksi terlalu radikal terhadap orang lain atau dirinya sendiri, tidak mengakui dan tidak menerima masa lalunya.<sup>53</sup>

#### **d. Metode Pembentukan Kepribadian Islam**

Metode yang efektif dan efisien dalam pembentukan kepribadian muslim antara lain:

- 1) Metode pembiasaan, yang dilakukan terhadap anak sejak kecil. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak dalam melaksanakan ajaran agama sehingga memudahkan mereka dalam menguasai ajaran agama serta menjadi bagian dari hidupnya. Dengan demikian anak bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut serta terbiasa melakukannya.

---

<sup>53</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), hlm. 291-292

- 2) Metode pemberian contoh, dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh yang baik, seperti membiasakan berkata dan berbuat baik serta mencegah ucapan dan perbuatan yang kurang sopan. Setiap tingkah laku anak merupakan cerminan dari sikap anak tersebut. Akan tetapi hal itu dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui kualitas baik tidaknya sikap kepribadian anak didik terhadap ajaran agama. Dengan demikian pentingnya perlakuan yang ditanamkan kepada anak khususnya dalam membentuk kepribadian, sehingga semua tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>54</sup>

#### e. **Dinamika Kepribadian Manusia**

Kepribadian menurut psikologi Islam merupakan integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Dalam konsep ajaran Islam, kepribadian yang baik adalah sosok kepribadian muslim yang ideal. Kepribadian manusia memiliki beberapa dinamika, antara lain:

- 1) Kepribadian amarah (*nafs al-amarah*) adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan.
- 2) Kepribadian *lawwamah* (*nafs al-lawwamah*) adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, kemudian bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal.

---

<sup>54</sup> Rosmiaty Azis, Metode Pembentukan Kepribadian Muslim, *Jurnal Diskursus Islam*, (Vol: 1, No: 3, 2013), hlm. 500-501

- Kepribadian lawwamah merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal.
- 3) Kepribadian *muthmainah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan cahaya kalbu sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tercela.<sup>55</sup>

**f. Tipe-tipe Kepribadian Islam**

Tipe kepribadian manusia dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

**1) Tipe Mukmin**

Mukmin adalah orang yang selalu mengajarkan apa yang diperintah Allah dan meninggalkan semua ajaran yang dilarangnya. Tipe mukmin memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Terkait dengan akidah: beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari akhir, surga-neraka, alam gaib dan qadar.
- b) Terkait dengan ibadah: beribadah kepada Allah, melaksanakan rukun Islam, senantiasa berdzikir, istighfar, dan bertawakal kepada Allah.
- c) Terkait dengan kehidupan sosial: bergaul dengan sesama manusia secara baik, dermawan, bekerja sama, mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan, suka memaafkan dan sebagainya.
- d) Terkait dengan kehidupan keluarga: menaati dan berbuat baik kepada kedua orangtua, saudara, bergaul secara baik antara suami-istri dan

---

<sup>55</sup> Ujam Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*, hlm. 27-28

- anak, memlihara keluarga, dan mendidik anak dengan baik.
- e) Terkait dengan moralitas: sabar, jujur, adil, amanah, tawadhu', berpegang teguh pada kebenaran dan mengendalikan diri.
  - f) Terkait dengan emosi: mencintai Allah, takut terhadap siksaan-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, menahan amarah dan tidak iri dengki.
  - g) Terkait dengan intelektual: berpikir alam semesta dan ciptaan Allah, menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk hal yang bermanfaat.
  - h) Terkait dengan pekerjaan: ikhlas dalam bekerja dan berusaha keras dalam memperoleh rezeki yang halal.
  - i) Terkait dengan fisik: sehat, kuat, bersih dan suci.<sup>56</sup>

## 2) Tipe Kafir

Kafir adalah orang yang tidak mau beriman kepada Allah atau tidak mengakui adanya rukun iman. Ciri-ciri tipe kafir antara lain:

- a) Berkaitan dengan akidah dan ibadah: tidak beriman kepada Allah atau rukun iman yang lainnya, dan menyembah selain Allah.
- b) Berkaitan dengan hubungan sosial dan keluarga: dzalim, memusuhi orang-orang yang beriman, selalu

---

<sup>56</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 36-38

- mengajak kepada kemunkaran, dan melarang perbuatan yang baik.
- c) Berkaitan dengan moral: tidak dapat dipercaya, durhaka, sombong, dusta dan tidak menepati janji.
  - d) Berkaitan dengan emosi: dendam, benci, tidak cinta kepada Allah dan membenci orang mukmin.
  - e) Berkaitan dengan intelektual: lemah bernalar dan tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.<sup>57</sup>

### 3) Tipe Munafiq

Munafiq merupakan seseorang yang berkepribadian lemah, sikapnya tidak jelas, berbohong, tidak dapat dipercaya dan ketika janji tidak dapat ditepati. Tipe munafiq memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Berkaitan dengan akidah dan ibadah: tidak mempunyai sikap yang teguh terhadap keimanannya. Mereka meyakini beriman ketika berada dikalangan orang-orang muslim dan menampakkan kemusyrikan ketika berjumpa orang-orang musyrik, riya' dan tidak tenang.
- b) Berkaitan dengan hubungan sosial: menganjurkan kemunkaran dan mencegah kebaikan, suka menyebarkan fitnah, berbicara selalu dibuat-buat, senang bersumpah untuk membenarkan diri dan senang berpenampilan fisik

---

<sup>57</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hlm. 42

untuk menarik perhatian dan mempengaruhi orang lain.

- c) Berkaitan dengan moralitas: tidak percaya diri, selalu ingkar janji, penakut, kikir, dan suka menuruti hawa nafsu.
- d) Berkaitan dengan emosional: takut terhadap orang mukmin maupun orang musyrik, takut mati dan membenci serta dengki terhadap orang-orang muslim.
- e) Berkaitan dengan intelektual: memiliki sikap yang tidak jelas, ragu-ragu, tidak mau mengambil suatu keputusan, dan tidak dapat berpikir lurus.<sup>58</sup>

#### **4. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an dalam Membentuk Kepribadian Islam**

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal baca tulis Al-qur'an dalam pembelajarannya hampir sama seperti mata pelajaran yang lain dan dilakukan dengan beberapa langkah-langkah, antara lain:

##### **1. Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dari setiap proses pembelajaran. Kegiatan awal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Pendahuluan ini akan tercermin dalam ketiga langkah yaitu penjelasan singkat mengenai isi pelajaran, penjelasan sesuai isi pelajaran baru dan penjelasan mengenai indikator hasil belajar.

---

<sup>58</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hlm. 45-46

- a. Penjelasan singkat mengenai isi pelajaran  
Hal ini dinilai penting agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajarinya pada pertemuan saat itu. Dengan demikian pada permulaan kegiatan pembelajaran siswa telah mendapat gambaran secara umum tentang pelajaran yang akan dipelajarinya. Pada pembelajaran baca tulis Al-qur'an biasanya siswa diberi tugas menghafal surat pendek yang telah dipelajari.
  - b. Penjelasan sesuai isi pelajaran baru  
Siswa akan lebih cepat mempelajari hal yang baru apabila dikaitkan dengan sesuatu yang biasa dilakukan sehari-hari.
  - c. Penjelasan mengenai indikator hasil belajar  
Siswa akan belajar lebih cepat apabila mereka mendapatkan tanda-tanda berupa penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang mengarahkan proses belajarnya.
2. Kegiatan Inti  
Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik dan memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat maupun perkembangan fisik peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan mata pelajaran baca tulis Al-qur'an.
  3. Penutup  
Penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dalam

kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat simpulan atau rangkuman pelajaran, melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.<sup>59</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian dengan judul “Penerapan Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur’an dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa Kelas VI di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus”. Beberapa penelusuran terhadap penelitian yang terkait, peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Ocwania Asifah tahun 2015 dengan judul “Pembinaan Kepribadian Islam Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Baca Tulis Al-Qur’an di MTs Negeri Pagu Kediri”.<sup>60</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kepribadian Islam siswa sudah berjalan baik, hal ini dilakukan sebelum kegiatan BTQ dimulai terlebih dahulu dengan memberikan siraman rohani atau nasehat-nasehat kemudian keteladanan dan pembiasaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan agar peserta didik memiliki kebiasaan untuk melakukan sesuatu yang positif dan secara perlahan sesuatu yang buruk bisa dihilangkan atau dihindari. Evaluasi atau hasil akhir adanya pembinaan ini yaitu nilai keaktifan selama mengikuti BTQ dimasukkan ke dalam raport agar dalam mengikuti kegiatan tersebut peserta didik

---

<sup>59</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 336

<sup>60</sup> Ocwania Asifah, *Pembinaan Kepribadian Islam Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Baca Tulis Al-Qur’an di MTs Negeri Pagu Kediri*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

memiliki semangat maupun antusias, serta mencatat keaktifan dengan mengikuti sholat berjamaah di sekolah.

Skripsi yang ditulis oleh Rani Hidayaturohmah tahun 2019 dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Belajar Al-Qur’an dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 2 Metro”.<sup>61</sup> Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Belajar Al-Qur’an dalam Pembentukan Kepribadian Muslim pada Siswa SMA Negeri 2 Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar Al-Qur’an dapat dikatakan berhasil untuk membentuk kepribadian muslim siswa di SMA Negeri 2 Metro. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa sangat terbantu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler bimbingan belajar Al-Qur’an yang terbukti terdapat perubahan pada proses membaca Al-Qur’an yang sesuai makhraj dan ilmu tajwid, perubahan sikap, akhlak, adab pada guru dan teman serta kepribadian muslim.

Persamaan antara kedua penelitian diatas dengan penelitian ini adalah mengacu pada subjek kepribadian Islam. Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan kegiatan baca tulis Al-Qur’an, dimana pada penelitian diatas dilaksanakan pada jenjang Mts dan SMA serta kegiatan baca tulis Al-Qur’an dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada jenjang MI yang mencoba untuk menjelaskan diterapkannya kurikulum muatan lokal

---

<sup>61</sup> Rani Hidayaturohmah, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Belajar Al-Qur’an dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 2 Metro*, IAIN Metro, Lampung, 2019.

baca tulis Alqur'an (BTQ) dalam membentuk kepribadian Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah NU Roudlotul Wildan.

Jurnal yang ditulis oleh Yuliana Wulandari dengan judul "Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 15 Surabaya".<sup>62</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya orangtua, guru, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Islam Al-Azhar 15 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya orangtua dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an adalah dengan memberikan les mengaji, sedangkan upaya guru adalah melaksanakan kegiatan wajib program baca tulis Al-Qur'an di sekolah. Dalam upaya menarik minat anak dalam kegiatan tersebut guru memberikan *reward* atau hadiah bagi anak yang memiliki prestasi bagus sehingga anak-anak semangat dalam mengikuti aktivitas baca tulis Al-Qur'an di sekolah. Sedangkan upaya lembaga yaitu dengan menyediakan sarana prasarana dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an.

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek baca tulis Al-Qur'an. Perbedaan keduanya yaitu pada penelitan sebelumnya menjelaskan tentang upaya dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an siswa di Taman Kanak-kanak, sedangkan penelitian ini yaitu terletak pada penerapan muatan lokal baca tulis Al-qur'an dalam membentuk kepribadian Islam siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Lathifiyyah Haris, dkk dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama

---

<sup>62</sup> Yuliana Wulandari, Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 15 Surabaya, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2017.

Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang”.<sup>63</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Malang adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan aktivitas yang diselenggarakan madrasah secara tertib, sopan santun kepada guru, berakhlak terpuji maupun disiplin. Seorang guru PAI memiliki peran yaitu menyampaikan ilmu sesuai kemampuan yang dimiliki, membentuk kepribadian siswa yang dilakukan melalui komunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, memberikan pengajaran yang baik seperti menjadi tauladan, memberikan contoh sikap yang baik dan berbahasa santun. Selain itu bisa juga memberikan nasihat maupun solusi dari setiap masalah yang dialami peserta didik.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek pembentukan kepribadian siswa. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian diatas terletak pada peran guru pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini yaitu terletak pada penerapan dan pelaksanaan muatan lokal baca tulis Al-qur'an (BTA) dalam membentuk kepribadian Islam siswa.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti memperoleh permasalahan dan akan dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Kelas VI di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2020” yang merujuk pada muatan lokal BTQ (baca tulis Al-qur'an) dalam membentuk kepribadian Islam siswa.

---

<sup>63</sup> Lathifiyyah Haris, dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 4, 2019.

### C. Kerangka Berfikir

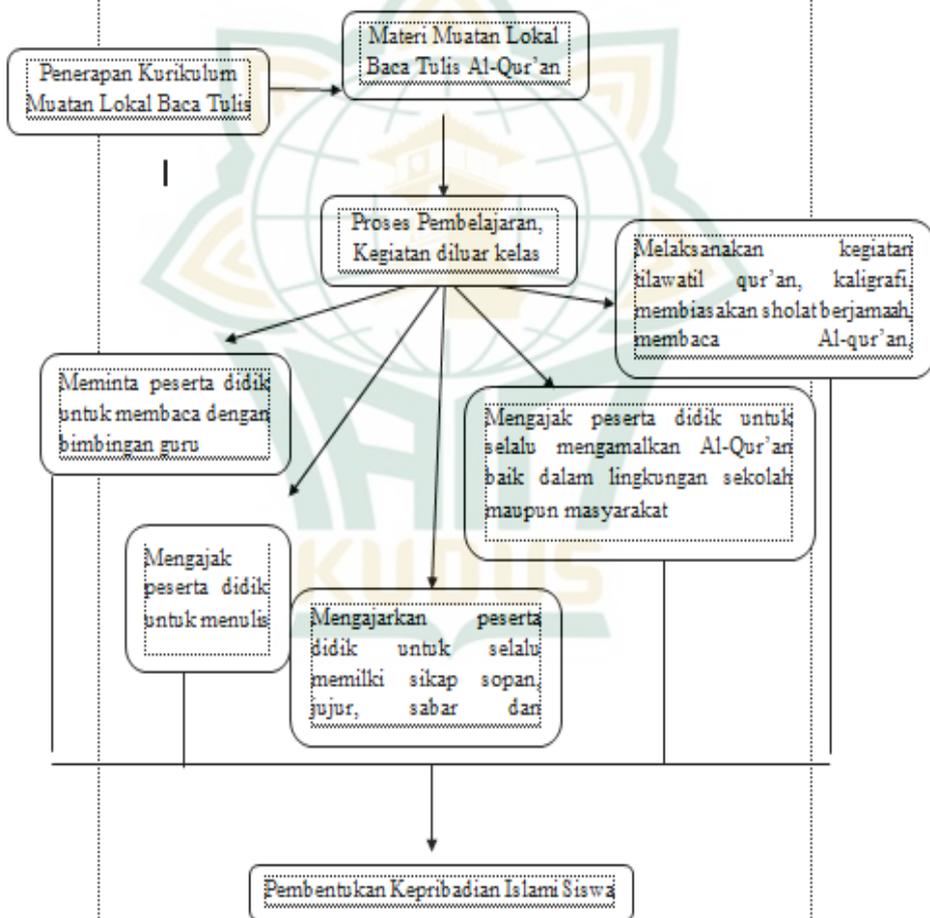
Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan memperoleh pahala bagi yang membacanya karena termasuk ibadah. Dengan demikian langkah awal dalam mempelajari Al-qur'an adalah dengan membaca. Mempelajari Al-qur'an hendaknya dilakukan sejak dini, karena jika anak sudah mampu membaca tentunya akan mudah bagi mereka dalam menghafal, menulis maupun memahami sehingga nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sebagian anak-anak tidak sekolah pada jenjang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sehingga mereka kurang mendapatkan pendidikan tentang Al-qur'an. Pembelajaran BTQ salah satunya dapat diperoleh dalam pendidikan formal seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik melalui kurikulum muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal dapat dijadikan pendukung dalam pemenuhan proses pendidikan serta pengembangan aktivitas lembaga pendidikan. Mata pelajaran muatan lokal harus memenuhi ciri-ciri sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta hal-hal yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat memberikan bekal bagi siswa dalam kehidupan sosial dengan berbagai keterampilan awal yang telah diperoleh. Dengan demikian dapat berpengaruh bagi siswa dalam pengembangan dan pelestarian sumber daya yang terdapat disekitarnya.

Menanamkan ajaran-ajaran agama perlu dibiasakan sejak masih kanak-kanak dengan tujuan agar anak lebih siap ketika menghadapi permasalahan dalam hidup. Islam mewajibkan umatnya untuk mempelajari Al-qur'an, karena dengan mempelajari secara tekun mampu melatih kepekaan terhadap segala kekuasaan Allah. Pembelajaran Al-qur'an yang dilaksanakan di madrasah bertujuan agar

peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-qur'an tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat membentuk suatu kepribadian Islam pada seorang anak. Karena kepribadian yang baik bisa membawa pengaruh yang baik juga bagi seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir